Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Model Cerdas Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis, Motivasi Dan Karakter Wasaka Pada Muatan IPAS Di Siswa Sekolah Dasar

Muzalifah[1], Muhsinah Annisa[2]
[1]2210125220008@mhs.ulm.ac.id
[2] muhsinah.annisa@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, serta karakter WASAKA (kerja keras) murid pada muatan IPAS di kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat satu arah, kurangnya keterlibatan aktif murid, serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Dampaknya, murid belum mampu berpikir kritis dalam memahami materi, kurang termotivasi dalam belajar, serta belum menunjukkan karakter kerja keras secara optimal, sehingga hasil belajar masih rendah. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran CERDAS yang merupakan kombinasi dari Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Index Card Match (ICM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA, serta hasil belajar murid. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin berjumlah 21 siswa dengan 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini dihitung menggunakan analisis deskriptif dan analisis kecenderungan seluruh faktor penelitian (*cross analysis*). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai skor 32 dengan kriteria "sangat baik", aktivitas siswa mencapai 91% dengan kriteria "sangat aktif", keterampilan berpikir kritis mencapai 86% dengan kriteria "sangat terampil", kemampuan motivasi mencapai 95% dengan kriteria "sangat aktif", dan karakter wasaka mencapai 90% dengan kriteria "sangat membudaya". Penelitian ini menyimpulkan bahwa model CERDAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi, dan karakter wasaka siswa kelas VA di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan model pembelajaran utnuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil belajar.

Kata Kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, Motivasi, Karakter Wasaka, Model CERDAS, Ilmu pengatauan alam dan social*

Abstract

The problem addressed in this study is the low level of critical thinking skills, learning motivation, and WASAKA character (hard work) among fifth-grade students in science and social studies (IPAS) at SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. This is caused by teacher-centered instruction, limited active student participation, and the minimal use of innovative learning models. As a result, students have not been able to think critically in understanding the material, lack motivation to learn, and have not optimally demonstrated a hard-working character, leading to low learning outcomes. The proposed solution is the implementation of the CERDAS learning model, which combines Problem-Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), and Index Card Match (ICM). The objective of this study is to describe and analyze teacher activities, student activities, critical thinking skills, learning motivation, WASAKA character, and student learning outcomes. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted over four meetings. The participants were 21 students of class VB at SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, consisting of 10 boys and 11 girls. Both qualitative and quantitative data were collected.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Qualitative data were obtained through observations of teacher activities, student activities, critical thinking skills, and problem-solving abilities, while quantitative data were derived from students' learning outcomes. Data were analyzed using descriptive analysis and trend analysis across all research variables (cross analysis). The findings indicate that teacher activities achieved a score of 32, categorized as "very good"; student activities reached 91%, categorized as "very active"; critical thinking skills attained 86%, categorized as "highly proficient"; learning motivation reached 95%, categorized as "very high"; and WASAKA character attained 90%, categorized as "strongly internalized." The study concludes that the CERDAS model can improve critical thinking skills, learning motivation, and WASAKA character among fifth-grade students at SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. The researchers recommend that this study serve as a reference for implementing innovative learning models to enhance the quality of classroom instruction

Corresponding Author:
Muzalifah
2210125220008@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Seiring waktu, manusia terus mengalami kemajuan hingga sekarang sudah memasuki abad ke-21 atau *era society* 5. 0. Dengan adanya persaingan ekonomi yang ketat antara negara-negara, ini tentunya mempengaruhi banyak aspek kehidupan di seluruh dunia, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Setiap perubahan yang terjadi tidak bisa dihindari oleh siapa pun, sehingga diperlukan penyediaan sumber daya manusia yang memadai agar dapat beradaptasi dan bersaing di level internasional. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya sesuai dengan standar kehidupan sosial yang terus berubah di masyarakat global. Sistem pendidikan yang efektif dapat memberikan kemajuan bagi suatu negara (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Seiring dengan hal tersebut, tuntutan terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia pun semakin tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari peran penting dunia Pendidikan (Mei et al., 2023).

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Pentingnya pendidikan tidak hanya sebatas pada pengembangan individu, tetapi juga berdampak langsung pada kemajuan suatu bangsa (Bulan et al., 2025). Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya (Siahaan et al., 2023)

Kehidupan yang dilalui oleh setiap murid tentu berkaitan erat dengan aspek pribadi serta interaksi sosialnya dalam masyarakat. Pengalaman tersebut pasti akan melalui berbagai tantangan baik dalam konteks individu maupun kelompok. Setiap tantangan yang ada harus segera ditangani dan diselesaikan. Dengan demikian, pelajar perlu memiliki keterampilan untuk mengatasi permasalahan yang muncul atau menentukan langkah yang tepat agar bisa menyelesaikan dan memahami masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis (Aida, 2024).

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh murid sekolah dasar karena dapat memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan mereka baik akademis maupun akademis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan murid untuk terlibat aktif secara aktif dalam proses pembelajaran (Kusuma et al., 2024). Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki murid di era masyarakat 5.0 semakin sempurna jika dipadukan dengan pendidikan karakter (Suriansyah et al., 2023).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid, menjadikan pembelajaran di sekolah lebih bermakna merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan motivasi belajar murid.

Seperti yang ditegaskan oleh (Pramesty, C. D. et al., 2023) Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Sehingga dengan adanya motivasi belajar dapat mendorong kegiatan pembelajaran murid didalam kelas yang efektif. Sedangkan yang diungkapkan oleh (Makalalag et al., 2023) motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri murid, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Keberhasilan motivasi belajar yang efektif itu tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat sekolah dalam mendukung kesadaran murid. Oleh karena itu, dorongan orang tua dan masyarakat sekolah sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan murid di sekolah. Pendidikan tidak harus selalu menekankan pada proses pembelajaran pengetahuan, tetapi bimbingan karakter juga diperlukan untuk mendidik murid menjadi pribadi yang baik, sehingga murid tidak hanya pintar secara kognitif. Tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik, yang dapat mengimbangi pengetahuan yang dimilikinya. Adapun dorongan karakter murid sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar murid, dimana hal tersebut dilihat dari penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlaq sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan (Hidayati et al., 2021). (Annisa et al., 2022) menekankan bahwa karakter yang kuat merupakan kunci utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, dengan pendidikan karakter sebagai sarana untuk menciptakan individu yang seimbang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini. Pendidikan karakter WASAKA adalah bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam WASAKA itu sendiri dan nilai minimal yang hendaknya diterapkan menurut Desain Inti Pendidikan Karakter. WASAKA, sebuah prinsip budaya dari Kalimantan Selatan, berarti 'berjuang sampai akhir' dalam bahasa Banjar (Annisa et al., 2024). Karakter ini menjadi dasar dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Banjar, salah satu integrasi yang terlihat adalah dalam dunia Pendidikan. (Annisa et al., 2025) implementasi WASAKA ini terdapat 13 karakter, salah satunya yaitu karakter kerja keras yang akan diangkat dalam penelitian ini.

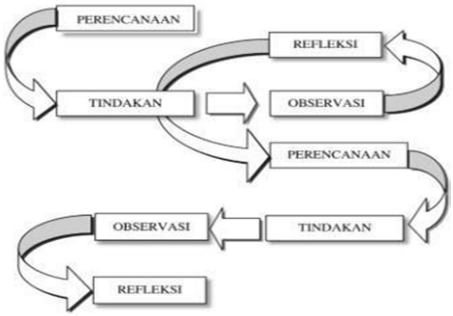
Karakter kerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan mengutamakan atau memperhatikan kepuasaan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Upaya pekerjaan yang mempunyai sifat bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Namun sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksima l Ardana & Annisa (2024). Sehingga tindakan-tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang baik bagi murid. Penanaman nilai kerja keras pada karakter masing-masing individu sangat penting guna memperbaiki kehidupan murid bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, akan tetapi tetap semangat dicapai kebaikan manusia dan lingkungannya (Rania, 2024). Keberhasilan seseorang akan didukung dengan kerja keras yang telah dilakukan. Nilai kerja keras ini dapat diinternalisasi dalam diri murid melalui pembelajaran.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pembelajaran IPAS merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang memberikan pemahaman yang luas kepada murid tentang berbagai konsep materi dengan menggabungkan berbagai pembelajaran (Rusilowati, 2022). Hal ini sejalan dengan perkembangan di abad ke-21 yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, berpikir kritis, dan beradaptasi diperlukan dalam pendidikan untuk memasuki abad ke-21 (Daryanto & Karim). Sebagai hasil dari pembelajaran yang terintegrasi, murid harus mampu berpikir kritis, belajar secara aktif, berkolaborasi, dan memahami gagasan. Hal ini sejalan dengan revolusi industri 4.0, yang juga dikenal sebagai keterampilan abad ke-21. Pembelajaran terpadu harus berpusat pada murid. Untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran terpadu, seperti pengetahuan, ilmu, perilaku, dan keterampilan murid berkembang secara optimal, pembelajaran terpadu membutuhkan murid dengan keterampilan berpikir kritis yang relatif baik (Arif et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, MOTIVASI DAN KARAKTER WASAKA PADA MUATAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL CERDAS PADA MURID KELAS V SDN ANTASAN BESAR 7 BANJARMASIN".

METODE



Gambar 1 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara peneliti dengan peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau pendidikan melalui pengumpulan data secara alamiah dan analisis yang bersifat induktif (Creswell dalam Inarsia et al., 2024)). Pengumpulan data dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses penelitian, kemudian dianalisis secara reflektif untuk memperoleh perbaikan pembelajaran (Abdussamad, 2021). Jenis PTK dipilih karena berorientasi pada upaya memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus (Noorhapizah et al., 2019; Machali, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA peserta didik pada muatan IPAS masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran CERDAS, yaitu kombinasi Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Index Card Match (ICM) sebagai alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penentuan subjek menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik ini

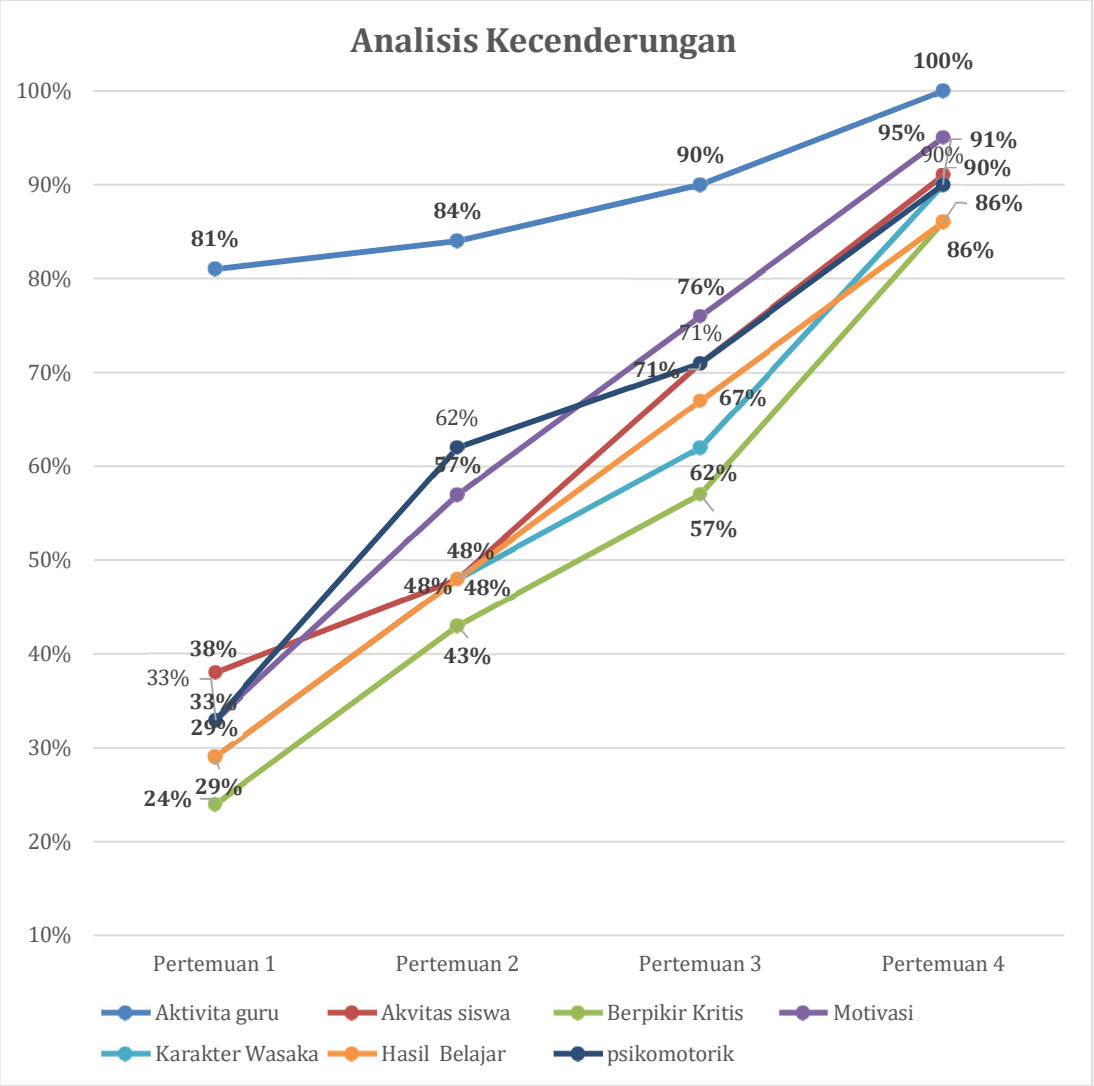
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dipilih karena Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada penyelesaian permasalahan pembelajaran yang terjadi pada satu kelas tertentu sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dijadikan sasaran tindakan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar penilaian keterampilan berpikir kritis, angket motivasi belajar, lembar observasi karakter WASAKA, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator masing-masing variabel penelitian sehingga mampu menggambarkan keterlaksanaan model CERDAS dan perkembangan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA, serta hasil belajar peserta didik. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaian isi dengan indikator yang diukur.Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan karakter WASAKA selama pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tes diberikan pada setiap akhir pertemuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif untuk menentukan perbaikan tindakan pada setiap siklus. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan skor dan persentase ketercapaian indikator aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA, serta ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Analisis dilakukan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah penerapan model CERDAS. Penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Alfaqih et al.; Utomo et al., 2024). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL DAN PEMBAHASAN



Grafik 1 Analisis Kecenderungan

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model CERDAS berikut ini, yang diperoleh dari data lembar pengamatan aktivitas guru, menunjukkan bahwa semua aspek yang dipelajari mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan, sesuai dengan hasil grafik analisis kecenderungan.

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 81% pada pertemuan pertama menjadi 84% pada pertemuan kedua, 90% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 100% pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan setiap sintaks model CERDAS secara sistematis. Pada awal pelaksanaan, guru masih melakukan penyesuaian dalam mengelola waktu, mengarahkan diskusi kelompok, serta membimbing peserta didik ketika menyelesaikan masalah. Namun, pada pertemuan berikutnya kemampuan guru semakin meningkat sehingga seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru semakin terampil mengintegrasikan sintaks PBL, NHT, dan ICM dalam satu rangkaian pembelajaran. Pada tahap PBL guru menyajikan masalah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kontekstual yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, melalui NHT guru memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi dan bertanggung jawab terhadap jawaban kelompok, sedangkan pada tahap ICM guru memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan mencari pasangan kartu. Kombinasi ketiga model tersebut menjadikan pembelajaran lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.Temuan ini sejalan dengan Noorhapizah et al. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas aktivitas guru menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru berperan sebagai perancang, fasilitator, sekaligus evaluator pembelajaran. Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Aktivitas peserta didik meningkat dari 38% pada pertemuan pertama menjadi 48% pada pertemuan kedua, 71% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 90% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif mengikuti pembelajaran, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil diskusi.Peningkatan aktivitas peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik model CERDAS yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. PBL mendorong peserta didik berpikir melalui pemecahan masalah, NHT memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk memahami hasil diskusi, sedangkan ICM menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas mencari pasangan kartu. Kondisi tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi aktif, interaksi sosial, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Selain itu, Rahmansyah et al., (2021) dan Fitriani & Annisa, (2024). juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Keterampilan berpikir kritis menunjukkan peningkatan dari 24% pada pertemuan pertama menjadi 43% pada pertemuan kedua, 57% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 86% pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu melakukan interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, dan evaluasi terhadap permasalahan yang diberikan.Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena peserta didik dibiasakan menyelesaikan masalah nyata melalui tahapan PBL. Selama proses diskusi, peserta didik mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengemukakan berbagai alternatif solusi, kemudian menyimpulkan hasil diskusi bersama kelompoknya. Tahapan tersebut melatih peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) sehingga mampu memberikan alasan yang logis terhadap setiap jawaban yang disampaikan.

Temuan ini mendukung pendapat Facione (2020) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Penelitian Sari et al. (2022) dan Kamaliah & Annisa (2025). juga menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran berpusat pada penyelesaian masalah kontekstual.

Motivasi belajar meningkat dari 29% pada pertemuan pertama menjadi 48% pada pertemuan kedua, 67% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 91% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin antusias mengikuti pembelajaran, percaya diri menyampaikan pendapat, serta memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.Meningkatnya motivasi belajar dipengaruhi oleh pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Permasalahan yang disajikan melalui PBL membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, sedangkan kegiatan diskusi dan permainan kartu pada ICM menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemanggilan nomor secara acak pada NHT juga membuat setiap peserta didik terdorong untuk memahami materi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mewakili kelompoknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori motivasi ARCS dari Keller (2010) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar meningkat apabila pembelajaran mampu menarik perhatian (attention), memberikan relevansi (relevance), menumbuhkan kepercayaan diri (confidence), dan memberikan kepuasan (satisfaction). Penelitian Pratama dan Hidayati (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Karakter WASAKA meningkat dari 29% pada pertemuan pertama menjadi 48% pada pertemuan kedua, 67% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 90% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, dan pantang menyerah selama mengikuti pembelajaran.Pembentukan karakter terjadi melalui aktivitas belajar yang menuntut setiap peserta didik bekerja sama dalam kelompok, saling membantu menyelesaikan masalah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan karakter positif melalui interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok selama proses pembelajaran.Peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 33% pada pertemuan pertama menjadi 62% pada pertemuan kedua, 76% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 95% pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model CERDAS memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses menemukan, berdiskusi, mengomunikasikan, dan menguatkan konsep. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CERDAS mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Analisis kecenderungan memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas guru diikuti oleh meningkatnya aktivitas peserta didik, yang selanjutnya berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir kritis, meningkatnya motivasi belajar, terbentuknya karakter WASAKA, dan akhirnya meningkatkan hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa model CERDAS efektif diterapkan pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin menunjukkan bahwa penerapan model CERDAS, yang merupakan kombinasi Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Index Card Match (ICM), efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS. Penerapan model tersebut mampu meningkatkan aktivitas guru hingga mencapai kategori sangat baik, sehingga seluruh sintaks pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Peningkatan aktivitas guru berdampak pada meningkatnya aktivitas peserta didik yang semakin aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.Selain itu, penerapan model CERDAS terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penguatan konsep yang dilakukan secara kolaboratif. Motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan karena pembelajaran berlangsung lebih menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Di samping itu, karakter WASAKA, khususnya nilai kerja keras, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan pantang menyerah, berkembang dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung.Peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA berkontribusi terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model CERDAS dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA, dan hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad. (2021). Metode penelitian kualitatif . CV Syakir Media Press.

Alfaqih, B. H. F. S. M. I. & N., Baihaqi, Hoirunnisa, Fuja, Sulistyani, Mega, Indah, & Nadia. (2023). Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. 1(1).

Annisa, M., , Abrori, F. M., Prasetio, T., Prastitasari, H., & Jannah, F. (2025). Teacher Perception Related To WASAKA Character Implementation. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa, 638–650.

Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Abrori, F. M. (2024). What can we learn from one-to-one trials in Instructional design? A case from module development. Research and Development in Education (RaDEn, 4(2, 16–826.

Annisa, M.Syihabuddin, Kosasih, A., & Shofina, N. (2022). International Journal of Social Science And Human Research Needs Analysis of Wasaka Character Assessment Instruments (Religious & Hard Work) in Learning in Elementary Schools. International Journal of Social Science and Human Research, 05(05), 706–171.

Aida, N., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Proses Ipa Dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Problem Based Learning, Team Games Tournament Terintegrasi Stem Pada Siswa Kelas Va Sdn Basirih 1 Banjarmasin. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09(o4), 851–866.

Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. Journal of Education Research, 5(3), 3449–3459. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389

Ardana, M. R., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan aktivitas siswa, motivasi, karakter WASAKA, dan hasil belajar menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dan Snowball Throwing terintegrasi STEM pada muatan IPA kelas VA SDN SN Sungai Miai 5 Banjarmasin. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 809–826.

Arif, A., Pd, M., Sukmawati, I., Kurniawan, E. Y., & Pd, M. (2022). ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA POWTOON UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 5 SD NEGERI KARANG. SIBATIK JOURNAL, 1(9), 1843–1858.

Bulan, Embong, I., Belolamba, Reinda, Sari, Maya, N., Sambira, M., & Tipak, N. (2025). Penerapan pendidikan kristiani berbasis multikultural di toraja sulawasi selatan. 3(1), 237–243.

Fitriani, N., & Annisa, M. (2024). Kombinasi model Project Based Learning, Course Review Horay berbasis STEM meningkatkan hasil belajar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3629–3640. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7236

Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (. (2021). mbentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Glasser, (5(2)).

Inarsia, Hardoko, A., Bahzar, M., Suryaningsi, Marwiah, & Majid, N. (2024). . Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, 4, 453–463.

Kusuma, Jaya, E. S., Handayani, Arri, & RakhmawatiDini. (2024). PENTINGNYA

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. 4(24), 369–379.

Kamaliah, & Annisa, M. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter WASAKA pada muatan IPAS menggunakan model Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Index Card Match terintegrasi STEAM pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).

Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? . 1(2).

Makalalag, D., Arham, M. A., , Saleh, S. E., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Mahasiswa Angkatan 2022. Journal of Economic and Business Education, 1(2), 211–224.

Mei, Eka, Sitepu, Riska, Nainggolan, Andriani, J., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 100–108.

Pramesty, C. D., Nugraha, N., & Feriandi, Y. A. (2023). PERANAN PENGGUNAAN FILM PENDEK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PPKn. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 2(1), 383–391.

Rahmansyah, Nur, M. A., & Khalidin, M. (2021). Hubungan Teori Belajar Sibernetik dengan Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq. Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management, 1(2), 166–180. https://doi.org/10.47467/manageria.v1i2.593

Rania, M. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN KARAKTER WASAKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN TAKE AND GIVE PADA MUATAN IPA KELAS 5 SDN TATAH BELAYUNG BARU Farras. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09.

Siahaan, A., Akmalia, R., Amelia, Y., Wulandari, T., & Aulia, S. (2023). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Journal on Education, 05(02), 3840–3848.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M., & Nurmala, D. (2023). Pengembangan Media Gawi Manuntung untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat 5 . 0 dan Karakter. 4(4), 2205–2218.

Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4 . 0 dan Society 5 . 0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. 16(2), 173–184. https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan, 4, 1–19.